

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Kepedulian Karang Taruna Terhadap Masalah Kemiskinan Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 oleh Raka Ilham Ramadhan, Mahasiswa jurusan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran secara empiris tentang kepedulian karang taruna terhadap masalah kemiskinan meliputi karakteristik responden, pemahaman, kesadaran dan kemampuan untuk bertindak. Kepedulian sosial adalah keterlibatan pihak yang satu kepada pihak lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang terdiri dari 2 orang pengurus Karang Taruna, 1 orang aparat kelurahan dan 1 orang tokoh masyarakat yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Karang Taruna Kelurahan Sukabungah sudah cukup peduli dalam masalah kesejahteraan sosial. Hal ini ditunjukkan pada kepedulian karang taruna dalam pemahaman, kesadaran dan kemampuan untuk bertindak. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa

kepedulian Karang Taruna masih perlu ditingkatkan lagi terutama dalam tindakan mengenai masalah kemiskinan yang hanya sebatas pelaksanaan kegiatan bakti social dengan bergantung dengan organisasi/lembaga lain. Rencana program yang ditawarkan untuk mengatasi masalah kepedulian sosial Karang Taruna terhadap masalah kemiskinan adalah “Pelatihan Manajemen Organisasi Karang Taruna di Kelurahan Sukabungah”. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengelolaan internal Pengurus Karang Taruna serta meningkatkan pengetahuan Karang Taruna tentang kemiskinan dan manajemen organisasi, sehingga Karang Taruna yang merupakan wadah dan sarana generasi muda yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial dapat melaksanakan tugas dan fungsinya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah metode pekerjaan sosial dengan kelompok dan menggunakan teknik diskusi kelompok, dinamika kelompok dan edukasi.

### **2.1.2 Pendidikan Kepedulian Sosial Pada Kegiatan Relawan Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 oleh Ahmad Naufal Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan kepedulian sosial pada kegiatan relawan dalam menghadapi Covid-19 selama pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di RT.03/01 Kelurahan Muncul Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui: (1) Pendidikan kepedulian sosial dalam kegiatan relawan Covid-19. (2) Faktor yang mempengaruhi kegiatan relawan Covid-19.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 13 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kategori (1) Relawan, (2) Penerima bantuan, (3) Gugus Tugas Penanganan Covid19. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis hasil penelitian menggunakan teori fungsionalisme-struktural. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kegiatan relawan mengandung pendidikan kepedulian sosial. Kegiatan relawan di antaranya pencegahan penularan Covid-19, penggalangan bantuan, dan penyaluran bantuan kepada warga setempat. (2) Faktor yang mempengaruhi kegiatan relawan yaitu: (a) faktor pendorong meliputi fungsi adaptasi dalam penyelesaian masalah, fungsi pencapaian tujuan kesehatan dan kesejahteraan, fungsi intergasi antara sesama warga, dan fungsi latensi budaya saling membantu di tengah masyarakat; (b) faktor penghambat yang ditemukan tetapi dapat ditangani yaitu 1) kurangnya sumber daya manusia; 2) perbedaan pendapat; dan 3) kurangnya kelengkapan alat.

### **2.1.3 Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Lingga Manik di Desa Karanganyar Kabupaten Pacitan**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 oleh Benny Trisna Nugraha jurusan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana di Desa Karanganyar Kabupaten Pacitan. Desain

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sampel sensus kepada 44 tokoh masyarakat formal di Desa Karanganyar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan 1) Angket/Kuesioner dan 2) Studi Dokumentasi. Adapun uji Validitas alat ukur menggunakan validitas muka (*face validity*)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Lingga Manik di Desa Karanganyar berada pada kategori “setuju”, yang menjelaskan bahwa masyarakat sebagai responden setuju bahwa program desa Tangguh Bencana telah dilaksanakan. Hal ini dijelaskan melalui perolehan skor pada 4 aspek diantaranya: 1) Perencanaan sebesar 73,35%, 2) Pengorganisasian sebesar 63,92%, 3) Pelaksaaan 71,95% dan 4) Pengawasan/Evaluasi 69,69. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program telah dilaksanakan meliputi keempat aspek, untuk itu perlu dijaganya stabilitas pelaksanaan program serta ditingkatkannya kemampuan dan kapasitas pengurus sebagai penyelenggaraan penanggulangan bencana di Desa Karanganyar. Oleh karena itu, program yang direkomendasikan yaitu “Peningkatan Kapasitas Pengurus melalui Pelatihan Lanjutan Manajemen Bencana”.

#### Matriks 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Raka Ilham Ramadhan	Kepedulian Karang Taruna Terhadap Masalah Kemiskinan Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi (2021)	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, variabel yang digunakan menggunakan ‘kepedulian sosial’	Fokus masalah serta sasaran penelitian

2.	Ahmad Naufal	Pendidikan Kepedulian Sosial Pada Kegiatan Relawan Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 (2020)	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, variabel, serta sasaran penelitian yang serupa	Fokus masalah berbeda
3.	Benny Trisna Nugraha	Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Lingga Manik di Desa Karanganyar Kabupaten Pacitan (2020)	Fokus masalah mengenai bencana	Metode penelitian yang berbeda serta sasaran yang berbeda

## 2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

### 2.2.1 Tinjauan tentang Kepedulian Sosial

#### 2.2.1.1. Pengertian Kepedulian Sosial

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang senantiasa mengadakan hubungan dengan sesamanya. Kerjasama dengan orang lain dapat terjalin dengan baik apabila masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Banyak pendapat yang memaknai tentang kepedulian sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepedulian diambil dari kata peduli yang artinya mengindahkan atau memperhatikan. Kepedulian sendiri merupakan sikap mengindahkan atau memperhatikan. Kepedulian sosial menurut KBBI ialah sikap mengindahkan atau memperhatikan sesuatu yang terjadi didalam masyarakat. Selain itu, menurut Antonius Atosokhi Gea (2004:268) “Kepedulian sosial adalah keterlibatan pihak yang satu kepada pihak lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain”.

#### 2.2.1.2. Komponen Kepedulian

Menurut Boyatzis dan McKee (2010:231) kepedulian juga dapat di definisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen, yaitu:

1. Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain. Merasakan kepedulian harus memahami untuk tidak membuat asumsi atau mengharapkan timbal balik atau pertukaran yang setara. Rasa kepedulian berarti memberikan perhatian kepada orang lain. Untuk memunculkan sikap empati, harus dimulai dengan rasa ingin tahu dari diri akan orang lain serta pengalaman-pengalaman. Dalam hal empati terdapat beberapa aspek seperti merasakan emosi orang lain, memahami sudut pandang mereka dan aktif untuk menunjukkan minat atas kepedulian mereka.
2. Kesadaran kepada orang lain. Kesadaran adalah kemampuan untuk benar-benar sadar atas apa yang terjadi dalam diri sendiri, tubuh, pikiran, hati, dan jiwa dan untuk memberikan perhatian penuh atas apa yang terjadi di sekeliling manusia, alam, lingkungan tempat tinggal, dan berbagai peristiwa yang terjadi. Seseorang memiliki kesadaran yang dibutuhkan untuk mempelajari orang lain, untuk merasakan apa yang mereka rasakan, dan melihat dunia apa adanya.
3. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati. Kepedulian dalam komponen didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Empati memungkinkan untuk membina ikatan dengan orang lain. Empati dapat menyelesaikan segala sesuatu dalam

menghadapi tekanan kekuasaan, serta mengatasi pengorbanan yang muncul dalam kepemimpinan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa dalam mendefinisikan rasa kepedulian dapat dilihat dari komponen pemahaman dan empati, kesadaran serta kemampuan untuk bertindak.

### **2.2.1.3. Tujuan Kepedulian Sosial**

Menurut Leininger dalam Swanson (1991:165) :

“Kepedulian dapat ditunjukkan dengan melihat tujuan dari kepedulian tersebut. Tujuan pertama dari kepedulian adalah untuk memudahkan pencapaian self actualization satu sama lain. Mencapai potensial secara maksimal merupakan tujuan yang paling penting dalam kehidupan. Beberapa diantara kita terus berusaha mencapai prestasi yang ingin dicapai. Prestasi tidak hanya berarti kita dapat memproduksi sebuah buku”

Pada intinya, prestasi merupakan kemampuan untuk memenuhi ambisi, tujuan, dan impian sehingga mendapat kepuasan terhadap hidup dan kemajuanya, dan akhirnya menjadi manusia yang berpotensi penuh. Tujuan berikutnya adalah memperbaiki perhatian seseorang, kondisi, pengalaman, dan being kemudian untuk melanjutkan hubungan dengan kepedulian, dan mengekspresikan perasaan mengenai hubungan.

## **2.2.2 Tinjauan tentang Komunitas**

### **2.2.2.1 Pengertian Komunitas**

Komunitas berasal dari bahasa latin *communities* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, public, dibagi oleh semua atau banyak”. Menurut KBBI komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. KBBI juga menyebutkan bahwa komunitas dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat

atau sebuah paguyuban. Sedangkan menurut Kertajaya (2008) menyebutkan bahwa:

“Komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. “

Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari berbagai organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002:4). Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto (2015) istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukan pada warga-warga sebuah kota, suku, atau suatu bangsa.

#### **2.2.2.2 Komponen Komunitas**

Crow dan Allan (2002) mengungkapkan komponen komunitas dibagi menjadi 2:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas. Tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
2. Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya, agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

#### **2.2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Komunitas**

Soekanto (2015) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya komunitas dalam sentiment community:

1. Seperasaan: Faktor seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan.
2. Sepenanggungan: Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan perasaan dan tanggungjawab anggota komunitas dalam kelompoknya.
3. Saling memerlukan: Faktor saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis

Menurut Vanina Delobelle, definisi suatu komunitas adalah group beberapa orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh 4 faktor, yaitu:

1. Komunikasi dan keinginan berbagi (sharing)
2. Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu
3. Ritual dan kebiasaan: orang-orang datang secara teratur dan periodic
4. Influencer: Influencer merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya ikut terlibat

### **2.2.3 Tinjauan tentang Penyintas dan pengungsi**

Istilah penyintas muncul pertama kali pada tahun 2005 dari para pegiat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang bencana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) disebutkan bahwa penyintas berasal dari kata “sintas” yang mempunyai makna “terus bertahan hidup” atau “mampu mempertahankan keberadaannya”, kemudian dalam penggunaannya diberikan awalan “pe-“ sehingga menjadi “penyintas”. Istilah penyintas sama artinya dengan istilah *survivor* yang berarti orang yang selamat dari peristiwa yang mengancam nyawanya (Yayasan Pulih, 2005). Juneman dalam Erna Multahada, dkk (2010)

menyatakan bahwa penggunaan kata “korban atau *victim*” dalam peristiwa bencana memiliki pengertian dalam Bahasa Inggris (dalam *Cambridge Advanced Learner’s Dictionary*) yaitu “*Victim is someone or something which has been hurt, damaged, or killed or has suffered, either because of the actions of someone or something else, or because of illness or chance*”. Artinya, korban adalah seseorang atau sesuatu yang tersakiti, dirusak, dibunuh, atau dibuat menderita akibat aktivitas manusia, penyakit, dan sebagainya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa “korban” memiliki makna ketidakberdayaan sehingga penggunaan kata korban diganti dengan kata penyintas. Dalam hal ini, penyintas dapat diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang berhasil menyelamatkan diri dan mampu mempertahankan keberadaannya dari situasi bencana. Penekanan pemakaian istilah ini penting untuk memberikan perspektif demi pemulihan psikologis pasca bencana itu sendiri. Pengungsi menurut Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi, Seorang pengungsi, menurut Konvensi, adalah seseorang yang tidak dapat atau tidak bersedia pulang kembali ke Negara asalnya karena memiliki ketakutan yang mendasar karena adanya persekusi yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan pada kelompok sosial tertentu atau pendapat politik.

## **2.2.4 Tinjauan tentang Bencana**

### **2.2.4.1 Pengertian Bencana**

W. Nick Carter dalam Nurjanah, dkk (2013) menyebutkan bahwa bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, yang mengakibatkan kerusakan material, kehilangan dan penderitaan yang sangat besar. Definisi lain menurut

*International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR)* dalam Nurjanah, dkk (2013:10) adalah:

“Suatu kejadian, yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya.”

Sedangkan definisi menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 ayat (1) adalah:

“Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.”

Menurut UN-ISDR dalam Nurjanah, dkk (2013:11) suatu kondisi atau situasi dapat disebut sebagai bencana harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ada peristiwa.
2. Terjadi karena faktor alam atau karena ulah manusia.
3. Terjadi secara tiba-tiba akan tetapi dapat terjadi juga secara perlahan-lahan atau bertahap.
4. Menimbulkan hilangnya jiwa manusia, harta benda, kerugian sosial-ekonomi, kerusakan lingkungan, dan lain-lain.
5. Berada di luar kemampuan masyarakat untuk menanggulangnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat, serta menimbulkan dampak bagi kehidupan manusia. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan non alam serta ulah manusia.

#### **2.2.4.2 Faktor Penyebab Bencana**

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor alam, faktor non alam dan faktor manusia. Menurut Eko Teguh Paripurno dalam Nurjanah, dkk (2013:22) faktor terjadinya bencana atau sumber ancaman dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Sumber ancaman klimatologi, adalah sumber ancaman yang ditimbulkan oleh pengaruh iklim, dapat berupa rendah dan tingginya curah hujan, tinggi derasnya ombak di pantai, arah angin, serta beberapa kejadian alam lain yang sangat erat kaitannya dengan cuaca.
2. Sumber ancaman geologis, yaitu sumber ancaman yang sering terjadi oleh adanya dinamika bumi, baik pergerakan lempeng bumi, bentuk dan rupa bumi, jenis dan materi penyusunan bumi.
3. Sumber ancaman industri dan kegagalan teknologi, adalah sumber ancaman akibat adanya kegagalan teknologi maupun kesalahan pengelolaan suatu proses industri, pembuangan limbah, polusi yang ditimbulkan, atau dapat pula akibat proses persiapan produksi.
4. Faktor manusia juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya bencana. Perilaku atau ulah manusia baik dalam pengelolaan lingkungan, perebutan sumber daya, permasalahan ras dan kepentingan lainnya serta akibat dari sebuah kebijakan yang berdampak pada sebuah komunitas pada dasarnya merupakan sebuah ancaman.

#### **2.2.4.3 Jenis-Jenis Bencana**

Jenis-jenis bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana antara lain:

1. Bencana alam, adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan dan tanah longsor.
2. Bencana non alam, adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam, antara lain berupa kegagalan teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial, adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bencana dapat diklasifikasikan sebagai bencana alam, non alam dan akibat perbuatan manusia. Bencana yang disebabkan oleh alam tidak terbatas hanya oleh karena peristiwa yang terjadi di bumi saja, tetapi juga ada penyebab lain yang berasal dari bumi. Bencana lain yang perlu diwaspadai adalah adanya bahaya alam yang disebabkan oleh energi matahari, energi gravitasi, serta komet dan benda-benda asteroid dari luar angkasa, yang sewaktu-waktu bisa mengancam keselamatan umat manusia di bumi.

#### **2.2.4.4 Dampak Bencana**

Nurjanah, dkk (2013) menyatakan bahwa dampak dari adanya bencana adalah akibat yang timbul dari kejadian bencana. Dampak bencana dapat berupa:

1. Luka-luka dan menimbulkan korban jiwa,

2. Kehilangan tempat tinggal dan harta benda sehingga berada di pengungsian,
3. Kerusakan sarana dan prasarana lingkungan.
4. Melemahnya sumber penghidupan seperti ekonomi, sosial, politik, serta dampak lainnya yang dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat.

Besar kecilnya dampak bencana tergantung pada tingkat ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas atau kemampuan (*capacity*) masyarakat untuk dapat menanggulangi risiko bencana.

## **2.3 Kerangka Pemikiran Kajian tentang Pekerjaan Sosial dalam Penanggulangan Bencana**

### **2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dalam Penanggulangan Bencana**

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memberikan pertolongan dan bantuan kepada individu, kelompok maupun masyarakat yang memiliki masalah dalam pemenuhan kebutuhan dan melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Charles Zastrow dalam Dwi Heru Sukoco (2011) menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Dwi Heru Sukoco (2011), menyebutkan bahwa tujuan pekerjaan sosial pada prinsipnya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemecahan masalah dan kapasitas bertahan orang.

2. Menghubungkan orang dengan sistem yang menyediakan mereka sumber-sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Mempromosikan pekerjaan sosial lebih efektif dan lebih manusiawi.
4. Berkontribusi pada pengembangan dan perbaikan kebijakan sosial.
5. Pekerja sosial meninjau suatu masalah terhadap orang yang berada dalam situasi tertentu. Permasalahannya bukan siapa yang mempunyai masalah tetapi bagaimana unsur-unsur didalam situasi tersebut, termasuk karakteristik orang-orang dalam situasi, saling berinteraksi sehingga mengganggu orang dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan.

Edi Suharto, dkk (2011) menjelaskan bahwa Pekerjaan Sosial dalam bidang Penanggulangan Bencana menggunakan konsep dan teknik yang sudah ada pada pekerjaan sosial pada umumnya. Fokus Pekerjaan Sosial dalam bidang Penanggulangan Bencana ini dalam pelaksanaannya dibagi menjadi situasi pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana yang masing-masing memiliki proses yang berbeda karakter satu dari yang lainnya.

Pekerjaan Sosial dalam bidang Penanggulangan Bencana menekankan pada pentingnya interaksi orang dengan lingkungan sosialnya seperti tercermin pada status fungsi dan peran sosial mereka baik pada tataran individu, keluarga, kelompok dan masyarakat pada berbagai tahapan penanggulangan bencana. Oleh sebab itu, Pekerjaan Sosial dalam bidang Penanggulangan Bencana juga dilandasi oleh prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, kesamaan, kedudukan hukum dan pemerintahan, keseimbangan, keselarasan dan keserasian, ketertiban dan kepastian hukum, kebersamaan dan kelestarian lingkungan hidup.

Semua aspek Pekerjaan Sosial dalam bidang Penanggulangan Bencana ini sangat erat hubungannya dengan nilai, keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh profesi pekerja sosial, sehingga berbagai jenis pelayanan sosial dapat terselenggara secara efektif sesuai dengan berbagai jenis konteks tahapan penanggulangan bencana. Oleh sebab itu, Pekerja Sosial dalam bidang Penanggulangan Bencana harus memiliki kapasitas keahlian penanggulangan bencana yang sesuai dengan situasi dan tahapan bencana yang dihadapi.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pekerjaan Sosial dalam bidang Penanggulangan Bencana adalah suatu bidang kerja profesi pekerjaan sosial yang menuntut keahlian khusus sesuai dengan tahapan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana itu bersifat multidisipliner yang melibatkan berbagai profesi sehingga dipandang perlu untuk mengidentifikasi karakteristik yang membedakan pekerjaan sosial dari profesi lainnya. Pekerjaan sosial dengan bencana didasarkan pada asumsi bahwa penanggulangan bencana mempunyai hubungan sebab akibat secara langsung dan timbal balik dengan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

### **2.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam Penanggulangan Bencana**

Edi Suharto, dkk (2011) menjelaskan bahwa peran pekerja sosial dalam bidang bencana dibagi menjadi tiga, yaitu saat pra-bencana, saat terjadi bencana (tanggap darurat), dan setelah bencana (pasca bencana) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pra Bencana
  - a. Perencanaan penanggulangan bencana;

- b. Pengurangan risiko bencana;
- c. Pencegahan;
- d. Pemaduan dalam perencanaan pembangunan;
- e. Persyaratan analisis risiko bencana;
- f. Pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang;
- g. Pendidikan dan pelatihan dan persyaratan standar teknik penanggulangan bencana.

## 2. Tanggap Darurat

- a. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan dan sumber daya;
- b. Penentuan status keadaan darurat bencana;
- c. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana;
- d. Pemenuhan kebutuhan dasar;
- e. Perlindungan terhadap kelompok rentan;
- f. Pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital.

## 3. Pasca Bencana

### a. Rehabilitasi

Perbaikan lingkungan daerah bencana; perbaikan prasarana dan sarana umum; pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat; pemulihan sosial psikologis; pelayanan kesehatan; rekonsiliasi dan resolusi konflik; pemulihan sosial ekonomi budaya; pemulihan keamanan dan ketertiban; pemulihan fungsi pemerintahan; pemulihan fungsi pelayanan publik.

### b. Rekonstruksi

Pembangunan kembali prasarana dan sarana; pembangunan kembali sarana

sosial masyarakat; pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat; penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan peralatanyang lebih baik dan tahan bencana; pasrtisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan masyarakat; peningkatan kondisi soial, ekonomi dan budaya; peningkatan fungsi pelayanan publik; peningkatan pelayanan utama dalam masyarakat.

Selain itu, menurut Tukino dalam Jurnal Pekerjaan Sosial (2013) profesi pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana antara lain:

1. Pada saat pra bencana, kontribusi pekerjaan sosial berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana, antara lain melalui kegiatan; peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dan mitigasi dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana, pemetaan kapasitas masyarakat, dan melakukan advokasi ke berbagai pihak terkait kebijakan penanggulangan bencana.
2. Pada saat tanggap darurat, pekerjaan sosial membantu pemulihan kondisi fisik dan penanganan psikososial dasar bagi korban bencana.
3. Pada saat pasca bencana, pekerjaan sosial melakukan upaya pemulihan kondisi psikologis korban bencana, khususnya mengatasi trauma dan pemulihan kondisi sosial, serta pengembangan kemandirian korban bencana